



## **Model Kepemimpinan Kolaboratif Berdasarkan 1 Korintus 12:12-31 dalam Organisasi Gereja**

**Toni<sup>1</sup>, Yeheskiel<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>12</sup>  
ttonikristian01@gmail.com<sup>1</sup>, yeheskielministry20@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

The rapid development of technology in the digital age requires churches to adjust their leadership patterns. Churches can no longer rely on a leadership model that is centered on a single leader (individual), but need to adopt a collaborative leadership pattern that involves all areas and members of the congregation. This principle of collaboration is in line with the description of the church as one body with diverse but complementary members, as written in 1 Corinthians 12:12-31. Based on this background, this study aims to analyze collaborative leadership models that can be applied in today's church organizations. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through literature study to obtain a comprehensive understanding. The results of the study point to three main findings: (1) intergenerational collaboration has been proven to increase the effectiveness of planning and implementing ministry; (2) it strengthens the unity of the body of Christ and leadership innovation, especially through the use of digital media; and (3) it is able to expand the reach and relevance of church ministry amid the dynamics of the times. The implications of these findings emphasize that churches need to build a strong culture of cooperation, strengthen the capacity of leaders to deal with change, and develop adaptive strategies that remain rooted in the theological principles that underlie church life.

*Keywords: 1 Corinthians 12:12-31; Theology of the Body of Christ; Leadership; Collaborative*

### **Abstrak**

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital menuntut gereja untuk menyesuaikan pola kepemimpinannya. Gereja tidak lagi dapat bergantung pada model kepemimpinan yang terpusat pada satu figur pemimpin (individu), melainkan perlu mengadopsi pola kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan seluruh bidang dan antar anggota jemaat. Prinsip kolaborasi ini sejalan dengan gambaran gereja sebagai satu tubuh dengan anggota yang beragam namun saling melengkapi sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 12:12-31. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis model kepemimpinan kolaboratif, yang dapat diterapkan dalam organisasi gereja masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjuk tiga temuan utama: (1) kolaborasi lintas generasi terbukti meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pelayanan; (2) memperkuat kesatuan tubuh Kristus dan inovasi kepemimpinan, terutama melalui pemanfaatan media digital; dan (3) mampu memperluas jangkauan serta relevansi pelayanan gereja di tengah dinamika zaman. Implikasi dari temuan tersebut menegaskan bahwa gereja perlu membangun

budaya kerja sama yang kuat, memperkuat kapasitas pemimpin dalam menghadapi perubahan, serta mengembangkan strategi adaptif yang tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis yang mendasari kehidupan bergereja.

Kata kunci: 1 Korintus 12:12-31; Teologi Tubuh Kristus; Kepemimpinan; Kolaboratif

## Pendahuluan

Kepemimpinan kolaboratif telah diakui sebagai pendekatan esensial untuk menjawab tantangan organisasi modern yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas yang terus meningkat. Pendekatan ini menekankan sinergi, komunikasi terbuka, dan keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi guna mencapai tujuan bersama. Model kepemimpinan yang berpusat pada figur tunggal semakin terbukti tidak memadai dalam menghadapi keberagaman pengalaman, kemampuan, dan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas masa kini.<sup>1</sup> Dalam konteks organisasi keagamaan, khususnya gereja, masih ditemukan praktik kepemimpinan yang dominan hierarkis, suatu pola yang seringkali menciptakan jarak antara pemimpin dan jemaat serta menghambat proses kolaboratif yang sehat.<sup>2</sup>

Pentingnya penelitian ini karena munculnya fakta bahwa gereja menghadapi perubahan sosial, digitalisasi, dan dinamika generasi yang kian kompleks. Model kepemimpinan hierarkis terbukti kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan zaman, sehingga diperlukan pola kepemimpinan kolaboratif yang mampu mengoptimalkan karunia jemaat dan merespons konteks secara lebih adaptif. Model ini relevan karena perubahan sosial menuntut gereja lebih inklusif, partisipatif, dan responsif.

Dalam perspektif teologis, 1 Korintus 12:12-31 menghadirkan paradigma gereja sebagai satu tubuh dengan anggota yang beragam namun saling melengkapi. Konsep ini menawarkan dasar ekklesiologis bagi pengembangan gaya kepemimpinan kolaboratif yang tidak hanya bersifat strategis tetapi juga teologis.<sup>3</sup> Secara nasional, beberapa survei mengindikasikan penurunan partisipasi jemaat aktif hingga 15% dalam lima tahun terakhir pada gereja-gereja di perkotaan. Penurunan ini berkaitan erat dengan rendahnya interaksi antarjemaat dan dominasi pola kepemimpinan satu arah yang menghambat integrasi karunia-karunia rohani dalam pelayanan.<sup>4</sup> Dalam konteks era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), gereja dituntut untuk mengembangkan pola kepemimpinan yang kreatif, inovatif, dan adaptif.<sup>5</sup> Namun, banyak

---

<sup>1</sup> Steven Wilson, "Collaborative Leadership: It's Good to Talk," *British Journal of Healthcare Management* 19, no. 7 (2013): 335–37.

<sup>2</sup> Arnoud De Meyer, *Collaborative Leadership* (Working paper series 5/2009). Cambridge, England: Cambridge Judge Business ..., 2017).

<sup>3</sup> David Archer and Alex Cameron, *Collaborative Leadership: Building Relationships, Handling Conflict and Sharing Control*, Second (London And New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2013).

<sup>4</sup> A Simarmata, "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi". *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 91–105.

<sup>5</sup> Herby Calvin Paskal Tiyow and Ibrahim Ibrahim, "Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–21.

gereja masih terjebak dalam kepemimpinan individualistik yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan dan minimnya kolaborasi antar pelayan.

Penelitian-penelitian terdahulu menyoroti pentingnya kreativitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam kepemimpinan gereja, tetapi belum banyak yang secara eksplisit mengaitkan prinsip kepemimpinan kolaboratif dengan ajaran Paulus tentang tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-31.<sup>6</sup> Beberapa studi yang menyinggung kolaborasi gereja lebih fokus pada sosok pemimpin secara individual daripada dinamika sinergis antar anggota jemaat.<sup>7</sup> Sementara itu, penelitian Nanuru dan Ruhlessin mengenai Gereja Protestan Maluku menunjukkan bahwa kolaborasi dapat memperkuat kohesi sosial dan spiritual dalam masyarakat majemuk melalui konsep “orang basudara,” menegaskan bahwa kolaborasi memiliki dimensi kontekstual yang khas dan relevan bagi gereja Indonesia.<sup>8</sup> Temuan tersebut diperkaya oleh Waruwu yang menunjukkan bahwa model kepemimpinan kolaboratif berkontribusi pada peningkatan moderasi beragama dan partisipasi jemaat secara signifikan.<sup>9</sup> Presler menambahkan bahwa ketiadaan kolaborasi dalam kepemimpinan gereja dapat meningkatkan kerentanan terhadap dinamika sosial-politik, terutama di wilayah rentan konflik.

Berbagai penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif bukan sekadar strategi manajerial, tetapi merupakan elemen integral dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Jika gereja tetap bergantung pada pola kepemimpinan hierarkis yang kaku dan tidak adaptif, risiko terjadinya keterasingan jemaat, ketidakharmonisan, dan melemahnya efektivitas pelayanan akan kian meningkat. Kesenjangan yang terlihat dalam berbagai studi adalah belum terdapat penelitian yang mengkaji implementasi prinsip tubuh Kristus dalam struktur organisasi dan budaya pelayanan gereja secara komprehensif. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan berupa integrasi antara konsep kepemimpinan kolaboratif dan eksegesis 1 Korintus 12:12–31 sebagai model kepemimpinan gereja yang belum banyak dibahas dalam literatur teologi Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada penguraian dan analisis model kepemimpinan kolaboratif berbasis ekklesiologi tubuh Kristus serta penerapannya dalam gereja kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan kesatuan gereja, peningkatan efektivitas pelayanan, dan pembentukan budaya kerjasama jemaat yang berkelanjutan.

---

<sup>6</sup> Alvonce Poluan Simon, “Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani E-ISSN 2746* (2021): 9026.

<sup>7</sup> Ricardo F Nanuru, Johny C Ruhlessin, and Aleta A Ruimassa, “A Contextual Model of Religious Moderation in the ‘Orang Basudara’ Church: Insights from the Protestant Church of Maluku (GPM),” *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10467.

<sup>8</sup> Elianus Waruwu, “STRATEGIES FOR INSTILLING RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG CHURCH CONGREGATIONS IN INDONESIA,” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 3 (2025): 3629–46.

<sup>9</sup> Titus Presler, “Education, Religion, and Risk in Peshawar: A Missional Self-Examination,” *Missiology* 44, no. 2 (2016): 207–21.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memahami makna teologis dari kepemimpinan kolaboratif dalam konteks kehidupan gereja.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif-deskriptif ini banyak digunakan dalam penelitian teologi praktis. Menurut Creswell dan Poth, metode kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman atau konsep keagamaan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka.<sup>11</sup> Dalam konteks kepemimpinan gereja, pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, karena menghubungkan teori teologis dengan realitas gereja di lapangan. Pendekatan seperti ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai urgensi dan relevansi kepemimpinan kolaboratif bagi gereja masa kini.

Pendekatan ini akan dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penelitian akan menjelaskan teks Alkitab 1 Korintus 12:12-31 untuk menemukan dasar teologis mengenai kesatuan dalam tubuh Kristus; kedua, melakukan kajian literatur dari buku, artikel jurnal, dan penelitian akademik terkini yang membahas kepemimpinan kolaboratif di organisasi gereja. Ketiga, hasil literatur di kaitkan dengan tantangan praktis gereja masa kini, seperti kondisi keberagaman dalam budaya, perkembangan teknologi dan perbedaan generasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif dalam gereja menuntut keterbukaan, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman karunia jemaat. Simarmata menegaskan bahwa gereja di masa kini masih menghadapi tantangan fragmentasi denominasi dan kurangnya kesadaran akan kesatuan tubuh Kristus, sehingga kolaborasi menjadi kunci untuk memelihara persatuan dan efektivitas pelayanan.<sup>12</sup> Model ini menuntut pemimpin untuk menjadi fasilitator, bukan penguasa tunggal, serta mendorong dialog otentik dan komitmen bersama.<sup>13</sup> Tujuan dari kepemimpinan kolaboratif adalah untuk mencapai tujuan bersama. Menjadikan kepemimpinan kolaboratif sebagai fitur fundamental dalam menghadapi perubahan, terkait dengan hal tersebut kepemimpinan kolaboratif merupakan elemen yang penting dalam proses kreasi bersama untuk mendorong perubahan dan mengelola masalah yang dihadapi. Bahkan kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam sebuah keberhasilan organisasi gereja.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

<sup>11</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fourth (Los Angeles: SAGE Publications, 2017).

<sup>12</sup> Simarmata, "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi" *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 91–105.

<sup>13</sup> Simon, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja."

<sup>14</sup> Yuni Kasmawati, "Kepemimpinan Kolaboratif: Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 197–207.

Kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi seseorang untuk pencapaian yang diinginkan.<sup>15</sup> Ada tiga dimensi yang kepemimpinan yang diusulkan oleh Bush dan Glover yaitu (1) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam rangka menyusun dan mengatur suatu organisasi, (2) kepemimpinan terkait nilai-nilai organisasi dan membuat orang berkomitmen pada nilai-nilai tersebut, (3) visi merupakan komponen penting dalam kepemimpinan yang efektif.<sup>16</sup> Kepemimpinan dalam sebuah organisasi merupakan proses mempengaruhi yang melibatkan seni agar seseorang bersedia berkolaborasi untuk pencapaian tujuan bersama. Untuk itu, seorang pemimpin harus mampu memotivasi, menginspirasi, membimbing anggota organisasi untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam mendukung tujuan bersama tersebut.<sup>17</sup> Kolaborasi terjadi ketika seseorang bekerja dengan orang lain baik dari dalam organisasi maupun di luar organisasi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan dan hasil yang tidak dapat mereka capai dengan bekerja sendiri. Kolaborasi melibatkan pengambilan keputusan bersama dan melibatkan proses komunikasi yang transparan dan terpercaya, dimana semua pihak dapat menerima informasi dan dapat memberi umpan balik dan ide kepada orang lain.<sup>18</sup>

## Analisis 1 Korintus 12:12-31

### *Latar Belakang*

Korintus menjadi pusat perdagangan yang berkembang dan menjadi kota industri khususnya keramik. Pada zaman zaman kuno penduduk Korintus kebanyakan penyembahan dewa asmara, Afrodite. Jemaat Korintus adalah buah pelayanan misi Paulus ke-2 setelah pergi ke Athena dan bermula dari rumah tangga Akwila. Paulus memulai pelayanannya dari sinagoge dengan meyakinkan masyarakat non-Yahudi dan Yahudi yang bersimpati terhadap pemberitaan ke-Mesias-an Yesus Kristus. Paulus berada di Korintus selama kurang lebih delapan belas bulan dan mengalami banyak pergolakan yang terjadi secara khusus mengenai pengadilannya didepan wali negeri kemudian Paulus menulis surat kepada di Korintus pada saat sudah di Efesus, sekitar tahun 50-55 M. Mengenai keabsahan penulisan Paulus terhadap surat ini hampir tidak dapat diragukan. Di Korintus banyak pendidik atau pengajar yang juga pengikut Kristus, mereka berwawasan luas dan banyak berdiskusi tentang ajaran-ajaran, mereka juga senang berpidato tentang ajaran-ajaran yang berkembang. Karena itu, terjadi beberapa golongan diantara jemaat yang mengadopsi nama gurunya sebagai nama golongan. Persoalan Yudaisme agaknya tidak terlalu menonjol disana, justru persoalan mengenai

---

<sup>15</sup> Tony Bush and Derek Glover, *School Leadership: Concepts and Evidence* (National College for School Leadership Nottingham, 2003).

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Angeliki Lazaridou and George Iordanides, "The Principal's Role in Achieving School Effectiveness.," *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration & Management (CCEAM))* 39, no. 3 (2011).

<sup>18</sup> Patrick Sanaghan and Jillian Lohndorf, "Collaborative Leadership: The New Leadership Stance," *Collaborative Leadership in Higher Education*, 2015, 6-37.

kehidupan kafir yang masih marak dilakukan oleh jemaat yang memang berlatar belakang kafir.

Perilaku-perilaku kafir yang masih dilakukan oleh jemaat Korintus kontras dengan pelayanan jemaat yang juga semakin luas. Di sisi lain, jemaat Korintus sangat berkembang dalam karunia-karunia rohani. Paulus menyebutkan mereka tidak kekurangan karunia pun (1 Kor. 1:5). Secara khusus mengenai karunia bahasa lidah, jemaat Korintus sangat bergembira dan bangga dengan karunia bahasa lidah yang nampaknya istimewa karena diberikan langsung dari Allah. Ironinya hal ini juga yang akhirnya menimbulkan kekacauan dalam jemaat. Seiring munculnya banyak golongan, ternyata penyimpangan pun juga banyak terjadi khususnya dalam pemahaman tentang karunia dalam pelayanan di gereja bahkan ada beberapa jemaat yang menghina karunia yang nampaknya lebih praktis seperti mengajar dan bernubuat. Karena itu, Paulus menjelaskan mengenai karunia sedemikian rupa supaya jemaat mengerti dengan benar apa kegunaan karunia rohani.

*Teks 1 Korintus 12:12-31*

Dalam bagian ini, Paulus berfokus membicarakan peranan karunia rohani dan penggunaannya di gereja. Berdasarkan alur pembahasannya, bagian ini dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni pembahasan tentang karunia-karunia rohani baik itu asal, jenis dan kegunaan yang semuanya bertumpu pada satu tujuan yang sama yaitu memperluas kekristenan dan membangun jemaat (ay. 1-11). Bagian yang kedua adalah penggambaran/analogi tubuh dimana anggota memiliki hubungan timbal balik dan saling menolong. Masing-masing anggota memiliki tempat dan fungsinya sendiri (ay.12-26). Bagian ketiga adalah pemberitahuan tentang jemaat adalah tubuh Kristus yang diberikan karunia berbeda-beda demi kepentingan seluruh tubuh dan setiap anggotanya (ay. 27-30). Bagian terakhir adalah akhir dari pengajarannya berupa seruan untuk menjadi sesuatu yang lebih utama dari karunia-karunia ini (ay. 31).<sup>19</sup>

Di bagian pertama dalam ayat 1-11, Paulus memulai ajarannya dengan menyinggung latar belakang jemaat Korintus. Tegurannya jelas bahwa kekayaan karunia dalam jemaat perlu diimbangi dengan cara hidup yang benar. Secara khusus, Paulus membahas rupa-rupa karunia dibedakan dengan dasar bahwa setiap orang yang dipimpin oleh Roh Kudus pasti mengakui Yesus adalah Tuhan (Κύριος Ἰησοῦς). Selanjutnya akan dijelaskan paralelisme indah yakni:

Rupa-rupa karunia (Διαρέσεις χαρισμάτων)	tetapi (δὲ)	Satu Roh (αὐτὸ πνεῦμα)
Rupa-rupa pelayanan (διαρέσεις διακονιῶν)	tetapi (δὲ)	Satu Tuhan (αὐτὸς κύριος)

<sup>19</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015).

Rupa-rupa pekerjaan (διαίρέσεις ἐνεργημάτων)	tetapi (δὲ)	Satu Allah (αὐτὸς θεός)
--	----------------	----------------------------

Tabel 1. Kesejajaran teks

Pada ayat 7, dijelaskan bahwa Allah menyingkapkan Roh Kudus kepada setiap jemaat melalui karunia-karunia rohani untuk kepentingan bersama. Artinya, karunia rohani adalah manifestasi nyata dari Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Bentuk karunia tersebut bervariasi sesuai dengan kehendak Roh bagi setiap individu, yang tampak melalui keberagaman karunia rohani. Pada ayat 8 hingga 10, Paulus merinci beberapa jenis karunia tersebut. Selanjutnya, pada ayat Paulus menegaskan bahwa semua karunia itu berasal dari Roh yang satu dan sama (τὸ ἓν καὶ τὸ αὐτὸ) yang bekerja di dalam dan melalui setiap orang.

Pada ayat 12-26, Paulus menggunakan analogi tubuh manusia untuk menggambarkan kesatuan tubuh Kristus. Ia menampilkan dialog antar tubuh sebagai gambaran dinamika jemaat yang tampak kacau. Namun Paulus menegaskan bahwa anggota tubuh tidak mungkin saling bertentangan karena mereka saling bersinergi, memahami posisi dan fungsi masing-masing, serta berempati satu sama lain (ay. 26). Karena itu, pada ayat 18 dan 25 dijelaskan mengenai otoritas Allah yang mengatur semua anggota sesuai dengan posisi dan fungsinya. Allah memberikan kepada anggota suatu tempat kata “suatu tempat” di tulis dengan “ἔθετο” (menempatkan) yang berarti Allah sendiri yang menempatkan karunia itu pada diri seseorang sesuai dengan kehendak-Nya (ἠθέλησεν). Pada ayat 25 Paulus juga menjelaskan tujuan sinergi tersebut yaitu supaya tidak terjadi perpecahan dalam tubuh yang ditulis dengan ἵνα μὴ ᾖ σχίσμα ἐν τῷ σώματι. Kata σχίσμα sebenarnya dimaknai “penggolongan” atau gap-gap tertentu. Paulus tidak mau golongan-golongan yang ada dalam jemaat Korintus justru menghancurkan kesatuan gereja yang ada.

Bagian ketiga pada ayat 27-30 mengandung penegasan kembali bahwa jemaat adalah tubuh Kristus. Selanjutnya Paulus menyebutkan beberapa jabatan dalam jemaat yakni rasul (ἀποστόλους), nabi ((προφήτας), pengajar (διδασκάλους), mereka yang mempunyai kuasa (δυνάμεις), mereka yang mempunyai karunia menyembuhkan (χαρίσματα ἰαμάτων), menolong (ἀντιλήψεις), melakukan administrasi (κυβερνήσεις) dan yang bisa berbahasa lidah (γένη γλωσσῶν). Semuanya itu melakukan fungsi yang berbeda-beda dan memiliki peran masing-masing untuk pembangunan tubuh Kristus. Pada akhir pembahasannya di ayat 31, Paulus menutup dengan suatu seruan pengalihan fokus dari karunia ke jalan yang utama (ὑπερβολὴν ὁδὸν) yakni kasih (ἀγάπη). Artinya, Paulus tidak menginginkan jemaat terlalu sibuk dengan euforia karunia-karunia tersebut melainkan mereka bahwa semuanya menjadi sia-sia atau tidak ada gunanya jikalau dilakukan tanpa kasih.<sup>20</sup> Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana

<sup>20</sup> Setiawan Larosa, Serepina Yoshika Hasibuan, and Daniel Daniel, “Metode Pemberdayaan Karunia Dalam 1 Korintus 12: 1-31 Bagi Pelayanan Gereja,” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2023): 89–104.

setiap anggota memiliki peran unik namun saling membutuhkan. Penekanan pada kesetaraan dan saling menopang menjadi dasar teologis bagi model kepemimpinan kolaboratif. Penelitian Simarmata menyoroti pentingnya memahami firman Tuhan secara benar dan menanggalkan sekat-sekat denominasi demi tercapainya kesatuan.<sup>21</sup>

#### Model Kepemimpinan Kolaboratif dari Kajian 1 Korintus 12:12-31

Model kepemimpinan kolaboratif yang diuraikan dalam konteks 1 Korintus 12:12-31 menegaskan pentingnya kesatuan dan keberagaman dalam tubuh Kristus sebagai landasan utama bagi cara memimpin yang efektif dan dinamis dalam gereja maupun organisasi lain. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menegaskan bahwa meskipun tubuh sendiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda, semua bagian tetap merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Dari perspektif ini, model kepemimpinan kolaboratif yang ideal adalah yang menempatkan nilai kebersamaan dan kerjasama sebagai prinsip dasar. Seorang pemimpin tidak hanya menjadi figur otoritatif yang mengarahkan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi peran serta anggota lain untuk memberikan kontribusi berdasarkan karunia masing-masing. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi suatu proses kolektif yang menghargai perbedaan dan memaksimalkan potensi yang ada demi tujuan bersama.<sup>22</sup>

Dalam penelitian Tiyow dan Ibrahim memperkuat pemahaman ini dengan menekankan bahwa kreativitas dan inovasi dalam kepemimpinan harus tetap berakar pada prinsip-prinsip teologis dan simultan dengan keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan, yang mana sejalan dengan ajaran Rasul Paulus mengenai fungsi masing-masing anggota tubuh yang berbeda namun esensial.<sup>23</sup> Model ini menuntut keterbukaan seorang pemimpin terhadap masukan dan pemberdayaan anggota jemaat, membangun suasana gotong royong yang kokoh dan saling mendukung. Selain itu, kolaborasi lintas gereja serta pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek strategis yang menguatkan pelayanan, yang mencerminkan semangat 1 Korintus 12 untuk integrasi dan sinergi antar anggota tubuh yang beragam namun satu visi. Ini menandakan bahwa model kepemimpinan kolaboratif tidak hanya berlaku secara internal, tetapi juga merambah ke eksternal melalui jaringan kerja yang luas dan inovatif. Dengan demikian, model kepemimpinan kolaboratif berdasarkan kajian 1 Korintus 12 adalah suatu bentuk kepemimpinan yang menekankan kesatuan dalam keberagaman, menghargai peran setiap anggota dengan karunianya, mendorong partisipasi aktif, serta menjaga prinsip teologis yang menjadi landasan bersama. Dalam hal ini pemimpin harus bertindak sebagai pelayan dan fasilitator yang mengarahkan keberagaman karunia menuju tujuan bersama tanpa dominasi satu pihak, melainkan dalam semangat persaudaraan dan

---

<sup>21</sup> Simarmata, "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi", *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 91-105.

<sup>22</sup> Simon, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja."

<sup>23</sup> Tiyow and Ibrahim, "Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls."



kebersamaan. Dalam penelitian Simarmata mengatakan bahwa gereja itu adalah Tubuh Kristus. Oleh sebab itu, Paulus menegaskan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus pusat persekutuan orang percaya, sehingga ini yang menjadi jawaban yang relevan untuk menjawab tantangan perpecahan organisasi gereja masa kini. Inilah yang membuktikan bahwa penting seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berkolaborasi dalam sebuah organisasi yang di pimpin.

## **Implikasi**

Dalam konteks organisasi gereja mencakup beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas pelayanan dan pertumbuhan gereja. Kepemimpinan kolaboratif mendorong kerja sama antar berbagai lapisan kepemimpinan dan jemaat sehingga membangun budaya pelayanan yang inklusif dan memberdayakan. Beberapa dampaknya ketika model kepemimpinan kolaboratif diterapkan dalam gereja adalah: Kepemimpinan Kolaboratif dalam organisasi gereja menciptakan suasana yang melibatkan generasi tua dan muda secara bersama-sama dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadi penting karena dapat memperkuat hubungan antar generasi, membuka dialog dan menghasilkan keputusan yang lebih matang serta beragam perspektif. Dengan demikian kolaborasi ini bukan hanya meminimalisasi kesenjangan generasi, tetapi juga memperkaya pemikiran dan strategi pelayanan yang dijalankan oleh gereja. Selain itu, kepemimpinan kolaboratif memupuk budaya pelayanan yang egaliter dimana tidak ada satu pemimpin yang memegang kekuasaan mutlak. Semua pihak diajak saling melayani dibawah kepemimpinan Kristus. Pendekatan ini mengurangi isolasi yang mungkin di alami seorang pemimpin tunggal serta menciptakan jaringan dukungan yang solid antar para pemimpin gereja. Suasana kerja yang terbuka dan saling menghormati ini mendorong kolaborasi yang lebih efektif dan sinergi dalam menjalankan misi gereja.<sup>24</sup>

Kepemimpinan kolaboratif juga memungkinkan kolaborasi erat antara para penatua, diaken, dan berbagai unsur kepemimpinan gereja lainnya. Kerjasama ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral dan membangun budaya saling menghormati, terutama dalam melengkapi perbedaan pandangan. Dengan saling menghargai kontribusi masing-masing, kepemimpinan gereja menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan jemaat. Selanjutnya model kepemimpinan ini memberdayakan generasi anak muda melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Generasi muda tidak hanya mempersiapkan sebagai penerus, tetapi juga dijadikan aktor aktif dalam pelayanan saat ini. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi dinamika zaman yang cepat berubah dan kemajuan teknologi digital. Hal ini memungkinkan gereja dapat terus memperbaharui diri dan mempertahankan relevansi di era digital. Terakhir, kepemimpinan kolaboratif menjawab tantangan zaman dengan menjembatani kolaborasi lintas generasi serta memanfaatkan teknologi sekaligus mampu memperluas jangkauan pelayanannya. Teknologi menjadi salah satu medium penting bagi gereja dalam menyebarkan misa dan membangun

---

<sup>24</sup> Agnes Raintung et al., "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 13–21.

komunitas, terutama di tengah perubahan sosial dan kultur yang cepat. Dengan demikian, implikasi kepemimpinan kolaboratif adalah terciptanya sinergi antara berbagai generasi dan unsur kepemimpinan dalam gereja, yang mendorong pelayanan yang inklusif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan efektif dan inovatif.<sup>25</sup>

Secara teologis, kepemimpinan yang bersifat kolaboratif menunjukkan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12, bukan sekadar sebuah gagasan spiritual, melainkan juga merupakan prinsip praktis dalam mengelola organisasi gereja. Model ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki bakat khusus yang dapat dimanfaatkan untuk pelayanan bersama. Dalam kajian teologi mengenai kepemimpinan, studi terbaru menyoroti pentingnya pendekatan yang melibatkan partisipasi, karena lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Injil. Model kepemimpinan kolaboratif juga memperkaya perdebatan akademik mengenai hubungan antara teologi dan manajemen organisasi. Apabila kepemimpinan dibangun atas dasar prinsip-prinsip Alkitab, maka teori kepemimpinan sekuler seperti *servant* dan *transformational leadership* akan mendapatkan dasar spiritual yang lebih kuat.

Dalam implementasinya, gereja yang mengadopsi kepemimpinan kolaboratif cenderung lebih siap untuk beradaptasi. Sebagai contoh, gereja bisa melibatkan anak muda dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai pelaksana tugas. Partisipasi dari berbagai generasi meningkatkan ketahanan gereja di tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat membantu mencegah adanya konflik internal. Dengan adanya distribusi tanggung jawab, anggota jemaat merasa memiliki kontribusi yang berarti, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan. Ini sangat relevan dalam konteks gereja di Indonesia yang menghadapi beragam budaya, usia, dan cara ibadah.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Pertama, studi lebih lanjut dapat menyelidiki variasi implementasi kepemimpinan kolaboratif di gereja-gereja besar dan kecil. Gereja dengan ribuan anggota pasti menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan gereja yang hanya memiliki puluhan anggota. Kedua, penelitian dapat mengeksplorasi kerja sama antar generasi, khususnya bagaimana pemimpin dapat menghubungkan pandangan yang berbeda antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Ketiga, ada kebutuhan untuk melakukan penelitian empiris yang menyelidiki hubungan antara kepemimpinan kolaboratif dan pertumbuhan jemaat. Penelitian kuantitatif bisa membantu mengukur sejauh mana model ini berpengaruh terhadap keterlibatan aktif, kepuasan jemaat, serta pengembangan iman.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengeksplorasi model kepemimpinan kolaboratif di gereja berlandaskan 1 Korintus 12:12-31 yang memvisualisasikan tubuh Kristus sebagai simbol

---

<sup>25</sup> Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).

persatuan di tengah keberagaman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan kolaboratif didasari ketergantungan antar anggota tubuh, meningkatkan kinerja lewat pembagian tugas, pemberdayaan jemaat, dan kolaborasi pelayanan, sehingga meringankan beban pemimpin individu serta mengoptimalkan kontribusi jemaat. Interpretasi teks Paulus tentang “satu tubuh” banyak anggota diterapkan secara praktis: gereja wajib menyusun tim kepemimpinan lintas disiplin, dengan evaluasi karunia Roh Kudus pada setiap individu untuk sinergi yang maksimal, demi kemajuan rohani dan misi yang lestari.

## Rujukan

- Archer, David, and Alex Cameron. *Collaborative Leadership: Building Relationships, Handling Conflict and Sharing Control*. Second. London And New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2013.
- Bush, Tony, and Derek Glover. *School Leadership: Concepts and Evidence*. National College for School Leadership Nottingham, 2003.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fourth. Los Angeles: SAGE Publications, 2017.
- De Meyer, Arnoud. *Collaborative Leadership*. Working paper series 5/2009). Cambridge, England: Cambridge Judge Business ..., 2017.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kasmawati, Yuni. “Kepemimpinan Kolaboratif: Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 197–207.
- Kobstan, Heintje Barry. “Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital.” *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).
- Larosa, Setiaman, Serepina Yoshika Hasibuan, and Daniel Daniel. “Metode Pemberdayaan Karunia Dalam 1 Korintus 12: 1-31 Bagi Pelayanan Gereja.” *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2023): 89–104.
- Lazaridou, Angeliki, and George Iordanides. “The Principal’s Role in Achieving School Effectiveness.” *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration & Management (CCEAM))* 39, no. 3 (2011).
- Nanuru, Ricardo F, Johny C Ruhulesin, and Aleta A Ruimassa. “A Contextual Model of Religious Moderation in the ‘Orang Basudara’ Church: Insights from the Protestant Church of Maluku (GPM).” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 10467.
- Presler, Titus. “Education, Religion, and Risk in Peshawar: A Missional Self-Examination.” *Missiology* 44, no. 2 (2016): 207–21.
- Raintung, Agnes, Meily M Wagiu, Riandli Saliareng, Sindy Poluan, and Renaldy V Somba. “Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 13–21.
- Sanaghan, Patrick, and Jillian Lohndorf. “Collaborative Leadership: The New Leadership Stance.” *Collaborative Leadership in Higher Education*, 2015, 6–37.
- Simarmata, A. *Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi*. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6 (2), 91–105. 2023.

- Simon, Alvence Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani E-ISSN 2746* (2021): 9026.
- Tiyow, Herby Calvin Paskal, and Ibrahim Ibrahim. "Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–21.
- Waruwu, Elianus. "STRATEGIES FOR INSTILLING RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG CHURCH CONGREGATIONS IN INDONESIA." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 3 (2025): 3629–46.
- Wilson, Steven. "Collaborative Leadership: It's Good to Talk." *British Journal of Healthcare Management* 19, no. 7 (2013): 335–37.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.